

ESTIMASI NILAI DAN DAMPAK EKONOMI DESA WISATA SRIMULYO BANTUL D.I. YOGYAKARTA

Erni Ummi Hasanah
Universitas Janabadra
erni_uh@janabadra.ac.id

Danang Wahyudi
Universitas Janabadra
danangwahyudi@janabadra.ac.id

Evi Gravitiani
Universitas Sebelas Maret
e-gravitiani2000@gmail.com

ABSTRAK

Desa wisata Srimulyo merupakan kawasan wisata yang terbentuk pada tahun 2017. Secara geografis, desa ini berada di wilayah dataran dan perbukitan, sehingga memiliki beragam potensi alam yang dapat dimanfaatkan menjadi kawasan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi nilai dan mengetahui dampak ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah *Individual Travel Cost Method* (ITCM) untuk estimasi nilai ekonomi dan *Keynesian Multiplier Effect* untuk dampak ekonomi dari kegiatan wisata. Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi fungsi permintaan perjalanan wisata dengan metode ITCM adalah pendapatan wisatawan, biaya perjalanan, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga sedangkan faktor jarak tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan. Untuk nilai *Keynesian Multiplier Effect* adalah dampak ekonomi secara langsung (*direct effect*) dari unit usaha dan pengelola yang terdapat di kawasan desa wisata Srimulyo sebesar Rp. 11.500.000 per bulan. Sedangkan, dampak tidak langsung (*indirect effect*) diperoleh dari hasil pendapatan tenaga kerja dan seluruh unit usaha di kawasan desa wisata Srimulyo sebesar Rp. 5.700.000 per bulan. Hasil dampak ekonomi lanjutan (*induces effect*) sebesar Rp. 2.200.000 per bulan.

Kata Kunci : Desa Wisata, Individual Travel Cost Method, Keynesian Multiplier Effect

ABSTRACT

Srimulyo tourist village is a tourist area that was formed in 2017. This village is located in a plain and hilly area, so it has various natural potentials that can be used as a tourist area. This study aims to estimate the value and determine the economic impact resulting from tourism activities. The research method used is the Individual Travel Cost Method (ITCM) for estimating economic value and the Keynesian Multiplier Effect for the economic impact of tourism activities. The factors that significantly influence the tourism demand function using the ITCM method are tourist income, travel costs, education level, and several family members. In contrast, the distance to residence factor does not have a significant effect. The value of the Keynesian multiplier effect includes direct economic impacts, namely from business units and managers located in the Srimulyo tourist village area of IDR 11,500,000/month. Meanwhile, the indirect impact is obtained from the income of the workforce and all business units in the Srimulyo tourist village area of IDR 5,700,000/month. Finally, the results induce effect of IDR 2,200,000/month.

Keywords: Tourist Village, Individual Travel Cost Method, the Keynesian Multiplier effect

I. PENDAHULUAN

Pada awalnya pariwisata dianggap sebagai aktivitas untuk kalangan masyarakat yang berkelas. Namun saat ini, berwisata telah menjadi kebutuhan pokok, karena masyarakat membutuhkan waktu luang (*leisure time*) di tengah kesibukan aktivitas kerja setiap hari. Secara makro ekonomi dengan perkembangan pariwisata akan mendatangkan devisa dan juga memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) di setiap negara. Selain perolehan devisa tersebut, bahwa perkembangan pariwisata juga mempunyai dampak ekonomi yang lain seperti menciptakan lapangan kerja, sebagai alat pembangunan regional, memungkinkan terjadinya pelipatgandaan (*multiplier*) pariwisata (Pramono, 1993).

Menurut Priyanto (2016) saat ini trend pariwisata mengalami perubahan, dari yang sebelumnya yaitu pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Pada pariwisata minat khusus wisatawan berkecenderungan lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Sektor pariwisata yang menawarkan panorama kekayaan alam, budaya dan atraksi terdapat di desa wisata. Desa wisata merupakan destinasi baru yang dikembangkan oleh pemerintah daerah dalam upaya pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pembangunan desa wisata juga untuk melestarikan lingkungan dan mengangkat potensi lokal berbasis kearifan lokal. Destinasi desa wisata yang dibangun dan dibuka selain untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan pemerintah daerah juga memberikan suasana baru bagi wisatawan lokal maupun mancanegara (Leonandri & Rosmadi, 2018).

Desa wisata Srimulyo terletak di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta. Potensi desa wisata Srimulyo dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) klasifikasi yaitu destinasi wisata embrio dan destinasi wisata yang sudah maju. Untuk kategori destinasi wisata embrio antara lain gunung Wangi, bukit Tompak, puncak Bucu, bukit Tinatar dan Watu amben. Sedangkan destinasi wisata yang berkategori maju antara lain bukit Bintang, Pasar Kebon Pring, Taman gerbang banyu langit dan taman Nggirli. Sebelum pandemi melanda Indonesia pada umumnya dan wilayah kabupaten Bantul khususnya maka perkembangan desa wisata Srimulyo sangat menjanjikan. Perkembangan sektor wisata khususnya desa wisata yang semakin bergairah tentu akan memiliki konsekuensi dan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap sosial-ekonomi masyarakat lokal kawasan wisata (Choiriyah, 2017; Shantika & Mahagangga, 2018)

Dampak yang ditimbulkan adanya pariwisata akan dikaitkan dengan aspek manfaat dan biaya bagi masyarakat. Pengembangan pariwisata dapat menandai modernisasi ekonomi yang mengarah pada penciptaan lapangan kerja, suntikan pendapatan melalui efek pengganda, peningkatan kelangsungan hidup bisnis lokal, regenerasi dan restrukturisasi ekonomi di kota-kota di mana industri tradisional sedang menurun dan stimulasi investasi ke dalam. Dampak ekonomi negatif dapat mencakup: inflasi, seasionalitas, biaya peluang yang hilang, pekerjaan bergaji rendah, dan potensi ketergantungan berlebihan pada pariwisata (Stynes & Sun, 2003; Nugroho et al., 2018). Lebih lanjut menurut (Pratt et al., 2016) perkembangan pariwisata akan memberikan dampak secara sosial dan ekonomi. Dampak sosial pariwisata adalah meningkatkannya kualitas hidup masyarakat di sekitar wilayah wisata. Sedangkan dampak ekonomi yaitu meningkatnya kesejahteraan masyarakat diukur secara materi yang pada gilirannya akan mempengaruhi kepuasan hidup.

Fauziyah (2020) menyatakan bahwa dampak atau manfaat keberadaan desa wisata terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat harus dilakukan estimasi penilaian guna mengetahui seberapa besar estimasi nilai manfaat yang dimiliki agar dapat digunakan dalam perencanaan dan pengelolaan serta pengembangan wilayah. Analisis dampak ekonomi yaitu dengan menelusuri aliran pengeluaran pengunjung dalam ekonomi lokal untuk memperkirakan kontribusinya terhadap penjualan, pendapatan, dan pekerjaan di daerah tersebut (Stynes & Sun, 2003).

Perhitungan nilai dan dampak ekonomi di Desa Wisata Srimulyo dapat membantu masyarakat untuk mengetahui potensi wisata yang dimiliki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi fungsi permintaan dan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan Desa Wisata Srimulyo.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Desa Wisata

Desa wisata merupakan salah satu wujud dari perkembangan sektor pariwisata yang memfokuskan pada kontribusi masyarakat dan pelestarian lingkungan di daerah pedesaan. Pada umumnya hasil produk dari desa wisata memiliki karakteristik yang kuat serta bernilai budaya yang tinggi (Dewi dkk, 2013). Desa Wisata bisa dikatakan merupakan daerah yang mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu menarik wisatawan berkunjung ke daerah tersebut. Penduduk yang berada di desa wisata, cenderung masih mempercayai tradisi dan budaya yang asli. Hal ini dibuktikan dengan beberapa aktivitas pendukung yang masih sering

dilakukan penduduk secara tradisional seperti sistem bertani, berkebun serta makanan tradisional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Disamping itu, jika suatu lokasi pedesaan yang mempunyai keunggulan absolut (*absolute advantage*) kekayaan alam yang unik, budaya yang spesifik dan kearifan lokal (*local wisdom*) lainnya yang tidak dimiliki di wilayah lain maka layaklah kawasan desa tersebut masuk kategori Desa Wisata yang berpotensi mendatangkan wisatawan (Lubis et al., 2020).

Zakaria dan Suprihardjo (2014) menjelaskan bahwa desa wisata pada umumnya mempunyai empat elemen utama yang saling mendukung yaitu 1) adanya sistem norma; 2) keikutsertaan masyarakat lokal, 3) orisinalitas budaya dan 4) adat yang dimiliki. Faktor-faktor berikut adalah kondisi yang dapat mendukung suatu daerah pedesaan dijadikan desa wisata. Memiliki keunikan dan ciri khas dari potensi yang dimiliki untuk dikembangkan sebagai cara menarik wisatawan untuk berkunjung. Potensi tersebut dapat berupa sumber daya alam atau budaya. Pada dasarnya modal untuk mengembangkan desa wisata adalah potensi obyek yang dimiliki dan daya tarik wisatanya. Potensi yang dimaksud ialah dalam bentuk potensi kehidupan sosial budaya masyarakat, potensi fisik lingkungan alam; 2) Mempunyai tradisi budaya, adat istiadat, seni kerajinan dan kesenian tradisional; 3) Mempunyai fasilitas pendukung, seperti alat akomodasi, tempat penginapan dan ruang khusus untuk wisatawan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar.

2.2. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum barang dan jasa yang dikorbankan oleh seseorang guna memperoleh barang dan jasa yang diinginkan. Proses perhitungan nilai ekonomi suatu sumberdaya alam bertujuan untuk membantu pengambil keputusan untuk menduga efisiensi ekonomi (*economy efficiency*) dari pemanfaatan sumberdaya alam (Adrianto, 2006). Proses perhitungan nilai ekonomi dapat menggunakan teknik valuasi ekonomi, proses ini merupakan penghubung antara komponen ekonomi dengan lingkungan, agar dapat mengetahui nilai sosial ekonomi dari sumberdaya alam (Samudro, 2006). Valuasi ekonomi merupakan upaya pemberian nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam, baik atas dasar nilai pasar (*market value*) maupun nilai non-pasar (*non market value*) (Hasibuan, 2014).

2.3. Metode Biaya Perjalanan

Menurut Lockwood & Tracy (1995) nilai ekonomi benda publik secara garis besar bisa dikategorikan ke dalam komponen pasar serta nonpasar. Nilai ekonomi pasar ditetapkan oleh pertukaran barang dan jasa di pasar yang terorganisir melalui mekanisme harga. Harga dengan

demikian ialah penanda nilai relatif, walaupun pasar akan terdistorsi, penyesuaian dibutuhkan untuk menciptakan yang disebut sebagai harga bayangan (*shadow price*).

Metode Biaya Perjalanan atau *Travel Cost Method* (TCM) merupakan metode yang dapat memperkirakan nilai kegiatan rekreasi karena tempat rekreasi seperti desa wisata tidak diperdagangkan di pasar, sehingga tempat rekreasi tidak memiliki harga pasar. Seringkali sumber daya alam yang digunakan untuk tujuan wisata atau tempat rekreasi sulit dinilai berakibat fungsi permintaan tidak bisa diestimasi (Sukanya, 2013). Metode ini bahkan sudah digunakan secara luas dalam konteks rekreasi di ruang terbuka yang terpencil yang di dalamnya secara implisit mengandung banyak variasi biaya yang harus ditanggung/dikeluarkan wisatawan (Hanauer & Reid, 2017).

Metode Biaya Perjalanan memiliki premis dasar bahwa biaya waktu dan biaya perjalanan yang dikeluarkan seseorang untuk mengunjungi situs atau sumberdaya alam tertentu dapat mewakili “harga” akses ke situs tersebut (Jala & Nandagiri, 2015). TCM dapat dihitung melalui dua cara yaitu *Zona Travel Cost Method* (ZTCM) dan *Individual Travel Cost Method* (ITCM). ZTCM mengevaluasi manfaat rekreasi di zona tertentu dengan mengalikan biaya rata-rata kunjungan ke area tersebut dengan jumlah total kunjungan (Zhang *et al.*, 2015). Namun, perbedaan karakteristik tiap pengunjung dapat mempengaruhi biaya perjalanan, sehingga nilai agregat dan rata-rata ZTCM bisa menjadi tidak akurat (Ward & Beal, 2013), sehingga dibutuhkan model baru yaitu ITCM. Model ITCM ini menghitung atas dasar frekuensi kunjungan tiap pengunjung dengan mempertimbangkan biaya perjalanan dan karakteristik sosial ekonomi setiap individu (Rolfe & Dyack, 2011). Di sisi lain, ITCM mempunyai peluang menghitung surplus konsumen secara individu terkait aktivitasnya dalam rekreasi dengan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan seperti biaya akses, biaya peralatan, atau biaya peluang waktu (Menendez-Carbo *et al.*, 2020).

2.4. Dampak Ekonomi Pariwisata

Seiring perkembangan sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri dinamika tersebut akan membawa dampak baik dampak sosial, budaya dan ekonomi. Wisata alam (*nature tourism*) merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi dan daya tarik bagi wisatawan. Wisata alam memiliki peran penting dalam konteks pembangunan keberlanjutan (*sustainable development*), karena bentuk wisata ini menawarkan konsep mobilisasi sumber daya melalui sektor swasta dan berkontribusi terhadap perekonomian bagi masyarakat sekitar maupun di tingkat nasional (Putra *et al.*, 2017).

Dampak ekonomi dari kegiatan wisata dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu dampak langsung (*direct*), dampak tidak langsung (*indirect*), dan dampak lanjutan (*induced*). Kemudian unit usaha yang mendapatkan dampak langsung dari wisatawan akan membutuhkan input (bahan baku dan tenaga kerja) dari sektor lainnya, hal ini yang menimbulkan dampak tidak langsung (*indirect*). Pengeluaran tenaga kerja yang bekerja di kawasan wisata tersebut seperti membayar biaya sekolah, berbelanja kebutuhan sehari – hari, dan lainnya akan menjadi dampak lanjutan (*induced*) di lokasi wisata tersebut. Pengeluaran wisatawan dapat memberikan *multiplier effect* bagi masyarakat setempat. Namun jika unit usaha yang memperoleh dampak langsung tersebut mendapatkan input usaha dari luar lokasi wisata maka perputaran uang yang terjadi tidak memberikan dampak tidak langsung bagi daerah wisata tersebut, tetapi terjadi suatu kebocoran ekonomi (*economic leakages*).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Pemilihan dan pengumpulan data

Penelitian dilakukan di kawasan desa wisata Srimulyo kecamatan Piyungan kabupaten Bantul yang meliputi beberapa destinasi antara lain Bukit Bintang, Pasar Kebon Pring, Gerbang Banyu Langit dan Taman Nggirli. Berdasarkan pre-survey dan pendapat ketua Pokdarwis desa wisata Srimulyo, lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan bagian destinasi wisata di desa wisata Srimulyo dengan jumlah kunjungan yang cukup tinggi.

3.2. Pengukuran dan definisi operasional variabel

Berdasarkan model ITCM Rolfe & Dyack (2011); Menendez-Carbo et al., (2020) menyatakan bahwa frekuensi kunjungan di destinasi wisata akan mempertimbangkan biaya perjalanan dan karakteristik sosial ekonomi serta biaya lainnya yang dikeluarkan setiap individu pengunjung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah frekuensi kunjungan ke destinasi wisata di Desa Srimulyo pada tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19. Sedangkan variabel-variabel independen a) Pendapatan yaitu pendapatan responden selama satu bulan; b) Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga inti dalam rumah tangga; c) Jarak tempat tinggal menunjukkan jarak tempuh dari tempat tinggal responden ke destinasi desa wisata Srimulyo; d) Biaya perjalanan (*travel cost*) merupakan total pengeluaran yang dibutuhkan selama melakukan kegiatan wisata di desa wisata Srimulyo; e) Tingkat pendidikan adalah pendidikan terakhir dari responden.

3.3. Metode Analisis

Metode evaluasi non- pasar bisa diklasifikasikan jadi dua kategori, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung memakai survei ataupun wawancara untuk mendapatkan evaluasi individu terhadap pergantian hipotetis dalam sumber energi alam serta sarana area yang didasarkan pada anggapan bahwa responden mengetahui barang/ jasa yang hendak dinilai (Chaudhry et al., 2007).

Mengacu pada pernyataan Rolfe dan Dyack (2011) maka analisis nilai sosial ekonomi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Individual Travel Cost Method* (ITCM), sementara itu untuk menghitung dampak ekonomi di Desa Wisata Srimulyo menggunakan metode *Keynessian Multiplier Effect*.

3.3.1. Analisis Biaya Perjalanan

Metode *Travel Cost Method* terbagi menjadi dua tipe metode yaitu *Zonal Travel Cost Method* dan *Individual Travel Cost Method*. *Zonal Travel Cost Method* (ZTCM) merupakan metode yang digunakan dengan mengumpulkan informasi kunjungan berdasarkan jumlah pengunjung dari berbagai lokasi yang berbeda jarak. Sedangkan untuk menganalisis biaya perjalanan menggunakan *Individual Travel Cost Method* (ITCM). Dalam metode ITCM terdapat beberapa tahapan yaitu menghitung biaya perjalanan tiap individu, mencari biaya perjalanan rata-rata, menghitung nilai ekonomi total pertahun, mencari kurva permintaan berdasarkan jumlah kunjungan dan kesediaan membayar pengunjung dan menghitung nilai surplus konsumen pengunjung berdasarkan grafik tersebut (Putri, 2019) *Individual Travel Cost Method* merupakan metode yang didasarkan pada pengunjung individu dengan mempertimbangkan biaya perjalanan dan karakteristik sosial-ekonomi tiap individu (Zhang et al., 2015). ITCM memiliki keunggulan dalam menganalisis area wisata dengan jumlah pengunjung yang tinggi. Analisis hubungan biaya perjalanan dalam mengakses lokasi rekreasi dan jumlah kunjungan per tahun dan membentuk sebuah kurva permintaan terhadap area wisata. Biaya perjalanan merupakan seluruh biaya yang dihabiskan oleh pengunjung dalam satu kali perjalanan. Biaya perjalanan digunakan sebagai proksi atas kawasan wisata, jika biaya total perjalanan meningkat maka tingkat kunjungan akan menurun (Gravitiani, 2010).

3.3.2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah suatu analisis statistik yang digunakan untuk menjelaskan suatu variabel respons (dependen) menggunakan satu atau variabel independen (Rosadi,

2012). Pada penelitian ini dilakukan analisis regresi terhadap variabel yang mempengaruhi biaya perjalanan wisatawan ke desa wisata Srimulyo.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah frekuensi kunjungan dalam satu tahun, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, jarak tempat tinggal dengan lokasi wisata, biaya perjalanan, dan tingkat pendidikan wisatawan. Sehingga model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Vst = f(Inc, Fam, Dis, TC, Ed)$$

Keterangan:

- Vst = Frekuensi kunjungan
- Inc = Pendapatan
- Fam = Jumlah Tanggungan Keluarga
- Dis = Jarak tempat tinggal
- TC = Biaya perjalanan
- Ed = Tingkat Pendidikan

Selanjutnya manfaat bersih bagi wisatawan dapat diukur dengan pendekatan surplus konsumen. Surplus konsumen adalah perbedaan antara jumlah total biaya yang sedia untuk dibayarkan oleh wisatawan dan jumlah total biaya sebenarnya yang dibayarkan oleh wisatawan (Zhang *et al.*, 2015). Untuk menghitung nilai surplus konsumen, menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$SK = \frac{X^2}{2\beta_5}$$

Keterangan:

- SK = Surplus Konsumen
- X = Frekuensi Kunjungan
- β_5 = Koefisien Biaya Perjalanan pada persamaan.

$$SK' = \frac{SK / \sum X}{n}$$

Keterangan:

- SK' = Surplus Konsumen/ individu/ kunjungan
- n = Jumlah responden

$$EV = SK' \times K$$

Keterangan:

- EV = Nilai Ekonomi Per Tahun
- K = Estimasi Kunjungan Per Tahun

3.3.3. *Keynesian Multiplier Effect*

Dampak ekonomi kegiatan wisata di tingkat lokal dapat dihitung dengan dua tipe pengganda, yaitu dengan *Keynesian Local Income Multiplier* dan *Ratio Income Multiplier*. *Keynesian Local Income Multiplier* akan mengkalkulasi jumlah pengeluaran pengunjung yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Sementara itu *Ratio Income Multiplier* akan mendeskripsikan dampak langsung dari pengeluaran pengunjung wisata terhadap keseluruhan perekonomian masyarakat setempat (Prabowo, 2016). Secara matematis dirumuskan :

$$\text{Keynesian Income Multiplier} = \frac{D + N + U}{E}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe 1} = \frac{D + N}{D}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe 2} = \frac{D + N + U}{D}$$

Keterangan :

E = Tambahan Pengeluaran Wisatawan (rupiah)

D = Pendapatan Lokal yang diperoleh secara langsung dari E (rupiah)

N = Pendapatan Lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (rupiah)

U = Pendapatan Lokal yang diperoleh secara induced dari E (rupiah)

IV. HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis permintaan ke destinasi desa wisata Srimulyo dengan metode *Individual Travel Cost Method* (ITCM), menggunakan regresi berganda dapat ditunjukkan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.1. Hasil Penghitungan Koefisien Determinasi dan F-hitung

Nilai Koefisien Korelasi	Nilai Koefisien Determinasi (R ²)	Nilai F-hitung	Probabilitas Signifikansi Hasil Uji F
0,725	0,500	20,815	0,000

Sumber: data diolah

Berdasar pada table 4.1. dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai koefisien determinasi (R² = 0,500) artinya variabel frekuensi kunjungan

wisatawan ke desa Srimulyo mampu dijelaskan oleh variable bebas (pendapatan wisatawan, jarak tempat tinggal, biaya perjalanan, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga) sebesar 50%.

- b. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 artinya bahwa data yang digunakan untuk model penelitian ini dapat dinyatakan layak/fit (prob. = 0,000 < 0,05)

Tabel 4.2. Hasil Penghitungan Regresi Berganda

Variabel	Nilai Koefisien Regresi	Nilai t-hitung	Nilai Probabilitas Signifikasi
Konstanta	-2,021	-2.885	.065
Inc	0,580	5.135	.000
Dis	-0,079	-.943	.348
TC	-0,165	-2.086	.040
Ed	0,645	4.422	.000
Fam	0,315	3.585	.001

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil olah data yang ditampilkan dalam tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1. Persamaan Regresi Berganda

Berdasar pada tabel di atas, persamaan regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Vst = -2,021 + 0,580 Inc - 0,079 Dis - 0,165 TC + 0,646 Ed + 0,315 Fam$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kosntanta = -2,021 artinya jika pihak pengelola obyek wisata di desa Srimulyo mengabaikan pendapatan wisatawan, jarak tempat tinggal, biaya perjalanan, tingkat pendidikan pengunjung dan jumlah anggota keluarga (Inc, Dis, TC, Ed, Fam = 0) maka frekuensi kunjungan wisatawan ke desa wisata Srimulyo menurun sebesar 2,021 satuan
- b. Koefisien regresi (b) dari variable Pendapatan wisatawan (Inc) = 0,580 artinya variabel pendapatan wisatawan berpengaruh positif terhadap kunjungan wisatawan, dimana jika terjadi kenaikan sebesar 1 satuan moneter pendapatan wisatawan akan berdampak terhadap kenaikan frekuensi kunjungan wisatawan ke desa wisata Srimulyo sebesar 0,580 satuan, dan sebaliknya jika terjadi penurunan sebesar 1 satuan moneter pendapatan wisatawan akan berdampak terhadap penurunan frekuensi kunjungan wisatawan ke desa wisata Srimulyo sebesar 0,580 satuan,

- c. Koefisien regresi (b) dari variabel jarak tempat tinggal (Dis) = $-0,079$, artinya variabel jarak tempat tinggal berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan wisatawan, dimana jika terjadi kenaikan sebesar 1 satuan jarak tempat tinggal akan berdampak terhadap penurunan frekuensi kunjungan wisatawan ke desa wisata Srimulyo sebesar $0,079$ satuan, dan sebaliknya jika terjadi penurunan sebesar 1 satuan jarak tempat tinggal wisatawan akan berdampak terhadap kenaikan frekuensi kunjungan wisatawan ke desa wisata Srimulyo sebesar $0,079$ satuan,
- d. Koefisien regresi (b) dari variable biaya perjalanan (TC) = $-0,165$, artinya variabel biaya perjalanan berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan wisatawan, dimana jika terjadi kenaikan sebesar 1 satuan biaya perjalanan akan berdampak terhadap penurunan frekuensi kunjungan wisatawan ke desa wisata Srimulyo sebesar $0,165$ satuan, dan sebaliknya jika terjadi penurunan sebesar 1 satuan biaya perjalanan akan berdampak terhadap kenaikan frekuensi kunjungan wisatawan ke desa wisata Srimulyo sebesar $0,165$ satuan,
- e. Koefisien regresi (b) dari variabel tingkat pendidikan (Ed) = $0,645$, artinya variabel tingkat pendidikan wisatawan berpengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan wisatawan, dimana jika terjadi kenaikan sebesar 1 satuan tingkat pendidikan wisatawan akan berdampak terhadap kenaikan frekuensi kunjungan wisatawan ke desa wisata Srimulyo sebesar $0,645$ satuan, dan sebaliknya jika terjadi penurunan sebesar 1 satuan tingkat pendidikan wisatawan akan berdampak terhadap penurunan frekuensi kunjungan wisatawan ke desa wisata Srimulyo sebesar $0,645$ satuan.
- f. Koefisien regresi (b) dari variabel jumlah anggota keluarga (Fam) = $0,315$, artinya variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan wisatawan, dimana jika terjadi kenaikan sebesar 1 satuan jumlah anggota keluarga wisatawan akan berdampak terhadap kenaikan frekuensi kunjungan wisatawan ke desa wisata Srimulyo sebesar $0,315$ satuan, dan sebaliknya jika terjadi penurunan sebesar 1 satuan jumlah anggota keluarga wisatawan akan berdampak terhadap penurunan frekuensi kunjungan wisatawan ke desa wisata Srimulyo sebesar $0,315$ satuan.

4.1.2. Berdasarkan hasil penghitungan nilai probabilitas signifikansi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendapatan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan ($\text{prob} = 0,000 < 0,05$) terhadap frekuensi kunjungan wisatawan
- b. Jarak tempat tinggal berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan ($\text{prob} = 0,348 > 0,05$) terhadap frekuensi kunjungan wisatawan
- c. Biaya perjalanan berpengaruh negatif dan signifikan ($\text{prob} = 0,040 < 0,05$) terhadap frekuensi kunjungan wisatawan.
- d. Tingkat pendidikan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan ($\text{prob} = 0,000 < 0,05$) terhadap frekuensi kunjungan wisatawan
- e. Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan ($\text{prob} = 0,01 < 0,05$) terhadap frekuensi kunjungan wisatawan

4.2. *Keynesian Multiplier Effect*

Keberadaan suatu kawasan wisata dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dampak tersebut dapat secara langsung (*direct effect*), tidak secara langsung (*indirect effect*) dan dampak lanjutan (*induces effect*). Dampak-dampak tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel berikut,

Tabel 4.3 *Direct, indirect dan induces effect*

D : Pendapatan local yang diperoleh secara langsung	11.500.000
N : Pendapatan local yang diperoleh secara tidak langsung	5.700.000
U : Pendapatan local yang diperoleh secara induced dari E	2.200.000
E : Tambahan pengeluaran pengunjung	4.303.000

Sumber: data olah

Berdasarkan tabel 4.3 total nilai dampak ekonomi secara langsung dari unit usaha dan pengelola yang terdapat di kawasan desa wisata Srimulyo sebesar Rp. 11.500.000 per bulan. Untuk dampak tidak langsung diperoleh dari hasil pendapatan tenaga kerja dan seluruh unit usaha di kawasan desa wisata Srimulyo sebesar Rp. 5.700.000 per bulan. Selanjutnya hasil dampak ekonomi lanjutan sebesar Rp. 2.200.000 per bulan.

Tabel 4.4 Nilai Pengganda *Keynesian*

Multiplier	Rumus	Nilai
Keynesian Income Multiplier	$D+N+U/E = (11.500.000+5.700.000+2.200.000)/4.303.000$	4,50

Ratio Income Multiplier Tipe I	$D+N/D = (11.500.000+5.700.000)/11.500.000$	1,49
Ratio Income Multiplier Tipe II	$D+N+U/D = (11.500.000+5.700.000+2.200.000)/11.500.000$	1,68

Sumber : Data di olah

Pada tabel 4.4 bahwa nilai pengganda *Income Keynesian* sebesar 4,50 artinya bahwa setiap peningkatan satu rupiah pengeluaran wisatawan akan memiliki dampak terhadap ekonomi lokal sebesar 4,5 rupiah. Nilai ratio *income multiplier* tipe I adalah sebesar 1,49 artinya bahwa setiap peningkatan satu rupiah pada penerimaan unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar 1,49 rupiah terhadap pendapatan pemilik usaha dan tenaga kerja. Nilai *income multiplier* tipe II sebesar 1,68 artinya bahwa setiap kenaikan satu rupiah penerimaan unit usaha maka akan mengakibatkan peningkatan sebesar 1,68 rupiah pada pendapatan usaha, pemilik usaha, pendapatan tenaga kerja dan pengeluaran konsumsi tenaga kerja dalam putaran perekonomian lokal di kalangan masyarakat sekitar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Untuk estimasi ekonomi di kawasan desa wisata Srimulyo kecamatan Piyungan kabupaten Bantul dengan metode *Individual Travel Cost Method* (ITCM) maka faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan perjalanan wisata dengan metode ITCM adalah pendapatan wisatawan, biaya perjalanan, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga sedangkan faktor jarak tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan. Selanjutnya, keberadaan kawasan desa wisata Srimulyo memberikan dampak dan multiplier positif yang diukur *Keynesian Multiplier Effect*. Dampak ekonomi secara langsung, tidak langsung sert lanjutan yang dinikmati yaitu kepada pelaku usaha di kawasan wisata maupun terhadap penyerapan tenaga kerja terkait pengelolaan desa wisata.

5.2 Saran

Destinasi yang dimiliki Desa wisata Srimulyo cukup banyak yaitu ada 17 lokasi wisata yang berkategori embrio (baru muncul) dan maju. Maka agar di waktu yang akan datang desa wisata Srimulyo semakin berdaya saing maka perlu mendapatkan perhatian dari berbagai *stakeholders*, terutama pemerintah baik di tingkat daerah maupun pusat. Dikarenakan potensi

bagus yang dimiliki namun beberapa destinasi masih terkendala pada aksesibilitas infrastruktur, hal ini tentu membutuhkan pendanaan besar untuk memperbaikinya.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Janabadra yang telah memberikan pendanaan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L. (2006). Pengantar Penilaian Ekonomi Sumberdaya Pesisir dan Laut. *Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan, Institut Pertanian Bogor*, 77.
- Chaudhry, P., Singh, B., & Tewari, V. P. (2007). Non-market economic valuation in developing countries: Role of participant observation method in CVM analysis. *Journal of Forest Economics*, 13(4), 259–275. <https://doi.org/10.1016/j.jfe.2006.12.001>
- Choiriyah, I. U. (2017). Dampak Sosial-Ekonomi Wisata Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Pada Wisata Pemancingan Delta Fishing Sidoarjo). *Prosiding Seminar Dan Call For Paper*, 294–300.
- Geogra, F., & Gadjah, A. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Gravitiani, E. (2010). APLIKASI INDIVIDUAL TRAVEL COST METHOD DI AREA PUBLIK. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. <https://doi.org/10.18196/jesp.11.1.1773>
- Hanauer, M. M., & Reid, J. (2017). Valuing urban open space using the travel-cost method and the implications of measurement error. *Journal of Environmental Management*, 198, 50–65. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2017.05.005>
- Hasibuan, B. (2014). VALUASI EKONOMI LINGKUNGAN NILAI GUNAAN LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG KOMODITAS EKONOMI. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*. <https://doi.org/10.15408/sigf.v3i2.2055>
- Jala, & Nandagiri, L. (2015). Evaluation of Economic Value of Pilikula Lake Using Travel Cost and Contingent Valuation Methods. *Aquatic Procedia*. <https://doi.org/10.1016/j.aqpro.2015.02.171>
- Leonandri, D., & Rosmadi, M. L. N. (2018). The Role of Tourism Village to Increase Local Community Income. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 1(4), 188–193. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i4.113>
- Lockwood, M., & Tracy, K. (1995). Nonmarket Economic Valuation of an Urban Recreation Park. *Journal of Leisure Research*, 27(2), 155–167. <https://doi.org/10.1080/00222216.1995.11949740>

- Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). Strategy of Tourism Village Development Based on Local Wisdom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 320. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22385>
- Menendez-Carbo, S., Ruano, M. A., & Zambrano-Monserrate, M. A. (2020). The economic value of Malecón 2000 in Guayaquil, Ecuador: An application of the travel cost method. *Tourism Management Perspectives*, 36(July), 100727. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100727>
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2018). the Planning and the Development of the Ecotourism and Tourism Village in Indonesia: a Policy Review. *Journal of Socioeconomics and Development*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.31328/jsed.v1i1.532>
- Pramono, H. (1993). Dampak Pembangunan Parivisiata Terhadap Ekonomi, Sosial, Dan ,Budaya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 83–93. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8911>
- Pratt, S., McCabe, S., & Movono, A. (2016). Gross happiness of a “tourism” village in Fiji. *Journal of Destination Marketing and Management*, 5(1), 26–35. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2015.11.001>
- Priyanto, P. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>
- Putra, A. P., Wijayanti, T., & Prasetyo, J. S. (2017). Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*.
- PUTRI, W. (2019). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul Menggunakan Pendekatan Travel Cost Method. *Jurnal Reka Lingkungan*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.26760/rekalingkungan.v7i1.1-11>
- Rolfe, J., & Dyack, B. (2011). Valuing Recreation in the Coorong, Australia, with Travel Cost and Contingent Behaviour Models. *Economic Record*. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4932.2010.00683.x>
- Samudro, B. R. (2006). Peran Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia. *Eko-Regional*, 1(1). <https://doi.org/10.20884/1.erjpe.2006.1.1.362>
- Shantika, B., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 177. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p27>
- Stynes, D. J., & Sun, Y. Y. (2003). Economic impacts of national park visitor spending on gateway communities, systemwide estimates for 2001. *East Lansing, MI: Department of Park, Recreation, and Tourism Resources, Michigan State University, April*. <http://web4.msue.msu.edu/mgm2/NPSSystem2001.pdf>
- Sukanya, D. (2013). Travel Cost Method for Environmental Valuation, Dissimination Paper-23. *Center of Excellence in Environmental Economics ...*, FEBRUARY 2013, 10–12. https://www.researchgate.net/profile/Sukanya_Das/publication/261635281_TRAVEL_COST_METHOD_FOR_ENVIRONMENTAL_VALUATION_DISSEMINATION_PAPER_-23_FEBRUARY_2013_MADRAS_SCHOOL_OF_ECONOMICS/links/0deec534e0e34

- Ulayya Fauziah. (2020). *Penilaian Ekonomi Kawasan Wisata Kampung Warna-warni Jodipan Malang*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
- Ward, F., & Beal, D. (2013). Valuing Nature with Travel Cost Models. In *Valuing Nature with Travel Cost Models*. <https://doi.org/10.4337/9781840647778>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*. <https://doi.org/2337-3520>
- Zhang, F., Wang, X. H., Nunes, P. A. L. D., & Ma, C. (2015). The recreational value of gold coast beaches, Australia: An application of the travel cost method. *Ecosystem Services*. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2014.09.001>